

**MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI ERA MEDIA
VERSI KH. MAIMUN ZUBAIR
Analisis *Ma'na-cum-Maghza* Atas Pesan KH. Maimun Zubair
Di Media Sosial**

Muhammad Alwi HS
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: muhalwihs2@gmail.com

Abstract: *This article aims to show the contribution of KH. Maimun Zubair in creating religious and state peace, through the messages he conveys. KH. Maimun Zubair is not only a role model for Muslims, but also for other religious communities, especially in Indonesia. Departure KH. Maimun Zubair left very many messages, both messages that were conveyed orally and which have been transmitted into quotations, both relating to pesantrenan, religion in general, and about the state. Therefore, this article will discuss the role of KH. Maimun Zubair through the last message KH. Maimun Zubair through Nusron Wahid, who will then be drawn to the peace discussion in the nation and state. In analyzing the message, this paper uses a descriptive-analytical method using the Ma'na-cum-Maghza analysis from Sahiron Syamsuddin, namely understanding the initial meaning (ma'na) based on the author or first recipient, and developing the understanding or significance (maghza) for the KH. Maimun Zubair. The question to be answered in writing is how to understand ma'na-cum-maghza from the last two messages of KH. Maimun Zubair in a peaceful religion and state?*

Keywords: *Message of KH. Maimun Zubair, Ma'na Cum Maghza, Peace, Religion and State.*

Pendahuluan

Bagaikan Bilal bin Rabbah, Umar bin Khattab, dan para sahabat lainnya ketika Nabi Muhammad SAW dipanggil (baca: wafat) oleh Allah SWT, kurang lebih seperti itulah duka yang mengguncang bangsa Indonesia atas kepergian ulama panutan umat Islam Indonesia, KH. Maimun Zubair, pada Selasa 06 Agustus 2019 di Mekkah. Duka yang dalam ini bukan hanya dirasakan oleh kalangan Nahdlatul Ulama, tetapi juga umat Islam di Indonesia secara umum, bahkan oleh umat non-Islam sekalipun. Romo Mudji Sutrisno, Rohaniawan Katolik, dengan penuh harap menyatakan "... kita rindu Mbah Moen"¹. Berbagai kalangan menyampaikan rasa dukanya atas kepergian ulama

¹Lihat lebih jauh "Nasehat Mbah Moen I Mengenang Mbah Moen – (3) dalam acara "Rosi" KompasTV. <https://www.youtube.com/watch?v=kOLu4HWNGmE&t=591s> dipublikasikan pada tanggal 9 Agustus 2019 oleh KompasTV. Diakses pada 18 Agustus 2019.

kharismatik ini, misalnya, Joko Widodo, Presiden Indonesia,² Megawati Soekarnoputri, Presiden RI ke-5,³ KH. Mustofa Bisri (Gus Mus),⁴ Inayah Wahid, putri KH. Abdurrahman Wahid (Presiden ke-4),⁵ dan lain sebagainya. Keadaan ini menggambarkan peran penting dari sosok KH. Maimun Zubair di bumi Indonesia, baik dalam berbangsa maupun beragama.

Kepergian KH. Maimun Zubair meninggalkan sangat banyak pesan, yang masih dapat ditemukan di berbagai media sosial, baik pesan yang disampaikan langsung secara lisan, dalam bentuk video –misalnya, maupun pesan yang ditransmisi dari lisan menjadi kutipan.⁶ Berbagai pesan KH. Maimun Zubair mencakup kepesantrenan, keagamaan secara umum, keindonesiaan, dan sebagainya. Karena itu, tidak heran jika Joko Widodo menyebut KH. Maimun Zubair sebagai ulama yang kharismatik, menjadi rujukan dalam keagamaan, serta senantiasa menyuarakan “NKRI harga mati” (kebangsaan).⁷ Bahkan muncul wacana tentang usulan menjadikan KH. Maimun Zubair sebagai Pahlawan Nasional.⁸ Masih banyak lagi keutamaan dan peran penting KH. Maimun Zubair yang tak dapat diungkap pada pendahuluan yang terbatas ini.⁹

Dari sekian banyak pesan KH. Maimun Zubair tulisan ini hanya akan mendiskusikan dua pesan KH. Maimun yang disampaikan menjelang kepergiannya. Adapun pesan yang dimaksud adalah:¹⁰

Pertama

²Lihat <http://ksp.go.id/presiden-jokowi-sampaikan-dukacita-atas-berpulangnyak-h-maimun-zubair/index.html> diakses pada 16 Agustus 2019.

³Lihat <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190806220334-32-419036/megawati-dan-pdi-berduka-atas-wafatnya-kh-maimun-zubair> diakses pada 16 Agustus 2019

⁴Lihat <https://daerah.sindonews.com/read/1427192/174/mbah-maimun-zubair-meninggal-postingan-gus-mus-menggetarkan-hati-1565066224> diakses pada 16 Agustus 2019.

⁵Lihat <https://www.tagar.id/maimun-zubair-di-mata-inayah-wahid> diakses pada 16 Agustus 2019.

⁶Lihat misalnya dalam <http://www.muslimoderat.net/2019/08/pesan-mbah-maimoen-agar-warganu.html> diakses pada 18 Agustus 2019. <https://muslimobsession.com/8-nasehat-kh-maimun-zubair-yang-menggetarkan-hati/> diakses pada 18 Agustus 2019. <https://bgor.tribunnews.com/amp/2019/08/07/sebelum-wafat-kh-maimun-zubair-berwasiatitipkan-barang-ini-ke-putranya-dan-berpesan-jaga-negara?page=all> diakses pada 16 Agustus 2019. Dan sebagainya.

⁷Lihat lebih jauh dalam <http://ksp.go.id/presiden-jokowi-sampaikan-dukacita-atas-berpulangnyak-h-maimun-zubair/index.html> diakses pada 16 Agustus 2019. Lihat juga videonya pada *Presiden Menyampaikan Belasungkawa atas Wafatnya KH. Maimun Zubair, 6 Agustus 2019* dalam kanal youtube Sekretariat Presiden, dipublikasikan pada 6 Agustus 2019. Diakses pada 16 Agustus 2019.

⁸Lihat <http://riaupos.co/206424-berita-ppp-mbah-moen-layak-dapat-gelar-pahlawan-nasional.html> diakses pada 18 Agustus 2019. Lihat juga <http://www.teropongsenayan.com/104197-mbah-moen-diusulkan-menjadi-pahlawan-nasional> diakses pada 18 Agustus 2019.

⁹Di antara keutamaan dan peran penting KH. Maimun Zubair misalnya oleh KH. Mustafa Bisri (Gus Mus) pada ceramah dalam kanal Youtube Santri Gayeng, *Mbah Moen Menurut Gus Mus: “Dari Ciri-cirinya, beliau adalah Wali Allah”*, dipublikasikan pada 10 Agustus 2019. Diakses pada 18 Agustus 2019. Oleh KH. Said Agil Siradj pada kanal youtube Santri Gayeng, *Satu Mbah Moen Setara dengan Satu Umat!!! I Kiai Said*, dipublikasikan pada 14 Agustus 2019. Diakses pada 18 Agustus 2019. Oleh Habib Syekh Assegaf dalam ceramahnya pada kanal youtube Mohammad iSyaiKh, *KH. Maimun Zubair / Habib Syakh Assegaf*, dipublikasikan pada 9 Agustus 2019. Diakses pada 18 Agustus 2019. Dan lain sebagainya.

¹⁰Pesan ini penulis temukan dari berbagai sumber di antaranya *7 Pesan Mbah KH. Maimoen Zubair Sebelum Berangkat Haji* pada kanal youtube NU Channel, dipublikasikan pada 14 Agustus 2019. Diakses pada 16 Agustus 2019. Dalam <http://www.muslimoderat.net/2019/08/pesan-mbah-maimoen-agar-warganu.html> diakses pada 18 Agustus 2019. Dan sumber sebagainya.

Aktivistis NU tidak boleh terpancing dan bermusuhan dengan Ahlul Bait. Beliau sudah berpesan, kalau kamu ingin berpegang sama orang NU yang habib dan habib yang NU, peganglah Habib Luthfi, karena ia ulama habib yang Jawa serta orang Jawa yang paham habib.

Kedua

NU harus nasionalis dan Indonesia harus NU, artinya NU religius harus berbasis nasionalis dan Indonesia yang nasionalis ini harus berbasis religius dan religusnya itu berbasis NU.

Dalam menganalisis pesan tersebut di atas, penulis menggunakan metode *deskriptis-analitis* dengan menggunakan analisis *Ma'na-cum-Maghza* dari Sahiron Syamsuddin, yakni memahami makna awal (*ma'na*) berdasarkan pengarang atau dan penerima pertama, serta melakukan pengembangan pemahaman atau signifikansi (*maghza*) atas pesan KH. Maimun Zubair. Minimal ada tiga alasan utamas sehingga penulis melakukan penelitian ini, yakni *pertama* tidak adanya batasan, baik dari KH. Maimun sendiri maupun dari Nusran Wahid (sebagai *transmitter*), untuk NU yang mana, di mana, dan bagaimana pesan tersebut ditujukan. *Kedua* meskipun pesan tersebut ditujukan untuk kalangan NU, tetapi pesan tersebut tersebar di berbagai media sosial (*open publik*), sehingga melahirkan makna yang terbuka (baca: ragam makna). *Ketiga* pentingnya pendalaman dan perluasan makna atas pesan KH. Maimun, baik di kalangan NU maupun di luar kalangan NU, baik dalam berbangsa maupun beragama. Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana pemahaman *ma'na-cum-maghza* dari dua pesan terakhir KH. Maimun Zubair dalam beragama dan bernegara yang damai?

Biografi KH. Maimun Zubair dan PP. Al-Anwar Sarang-Rembang¹¹

KH. Maimun Zubair, kadang ditulis dalam ejaan lama KH. Maimoen Zubair, akrab dipanggil Mbah Moen, lahir pada 28 Oktober 1928 di Rembang, Jawa Tengah. Ia lahir dari seorang ulama besar Indonesia, KH. Zubair, yang merupakan murid istimewa Syaikh Sa'id Al-Yamani dan Syaikh Hasan Al-Yamani Al-Makky. Selain dari sisi ayahnya, ibunya juga termasuk keturunan dari seorang ulama besar, yakni KH. Ahmad bin Syu'aib. Secara sederhana, silsilah keluarga KH. Maimun dapat digambarkan dengan (1) dari jalur ayah: Kiai. Maimun → Kiai. Zubair bin → Kiai. Dahlan bin → Mbah Carik Waridjo bin → Mbah Munandar bin → Kiai. Puteh Podang → Kyai Imam Qomaruddin → Kyai Muhammad → Kyai Ali → Kyai Husen → Kyai Abdulloh → Pangeran Pakabunan → Sunan Giri. (2) Dari jalur ibu: Kiai. Maimun → Kyai Zubair bin Kyai Dahlan → Nyai Hasanah (menikah dengan Kyai Dahlan) → Nyai Hasanah

¹¹Bagian ini penulis sarikan dari berbagai sumber, di antaranya https://id.wikipedia.org/wiki/Maimun_Zubair diakses pada 16 Agustus 2019. <http://www.laduni.id/post/read/1349/riwayat-hidup-kh-maimun-zubair> diakses pada 16 Agustus 2019. <https://www.kompas.tv/article/51844/mengenal-sosok-ulama-besar-kh-maimun-zubair> diakses pada 16 Agustus 2019. <https://www.gomuslim.co.id/read/tokoh/2018/09/30/9130/-p-kiyai-maimun-zubair-ulama-kharismatik-asal-rembang-yang-disegani-banyak-kalangan-p-.html> diakses pada 16 Agustus 2019. <https://radarmalang.id/whats-on-today-mengenal-sosok-k-h-maimun-zubair/> diakses pada 18 Agustus 2019. <https://alif.id/read/jamal-mamur-asmani/perjalanan-intelektual-dan-kelebihan-kiai-maimoen-zubair-b221808p/> diakses pada 18 Agustus 2019.

binti Kyai Syu'aib → Hajjah Sa'idah binti Mbah Kyai Ghozali (yang menikah dengan Kyai Syu'aib) → Mbah Kyai Ghozali bin Mbah Kyai Maulana → Mbah Kyai Maulana (Mbah Lanah). Pada titik ini terlihat bahwa secara nasab, KH. Maimun Zubair merupakan sosok yang lahir dari lingkungan santri, serta mendukung penyebutan bahwa KH. Maimun adalah seorang Santri Tulen.

Selain berdasarkan garis keturunan, KH. Maimun sebagai Santri Tulen juga dapat diketahui dari perjalanan pendidikannya. Sejak kecil Kh. Maimun dididik langsung oleh sang ayah untuk menghafal dan memahami ilmu yang biasa digunakan di kalangan santri, seperti *ilmu Shoraf, Nahwu, fiqh, Manthiq, Balaghah, ilmu Syarah* dan lainnya. Di usia sekitar 17 tahun, KH. Maimun telah menghafal kitab-kitab *nadzam*, seperti *Al-Jurumiyah, Imrithi, Alfiyyah Ibnu Malik, Matan Jauhrotul Tauhid, Sullamul Munauroq, Rohabiyah fil Faraidh*. Serta memahami beberapa kitab fiqh yang terkenal, seperti *Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab*, dan lain sebagainya. Sekitar tahun 1945, KH. Maimun *nyantri* di Pondok Lirboyong Kediri, di bawah bimbingan KH. Abdul Karim (Mbah Manaf), KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuqi. Selanjutnya, di usia 21 tahun, KH. Maimun melanjutkan studi agamanya di Makkah, di bawah bimbingan Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki, Syekh al-Imam Hasan al-Masysyath, Sayyid Amin al-Quthbi, Syekh Yasin Isa al-Fadani, Syekh Abdul Qodir al-Mandaly. Pulang dari Makkah, KH. Maimun terus melanjutkan *ngaji*-nya ke ulama-ulama terkemuka Indonesia, seperti KH. Baidhowi, KH. Ma'shum Lasem, KH. Bisri Musthofa, KH. Wahab Chasbullah, KH. Muslih Mranggen, KH. Abdullah Abbas Buntet, Syaikh Abdul Fadhol Senori, dan ulama-ulama lainnya.

Lebih jauh, KH. Maimun Zubair sebagai Santri Tulen juga didukung dari pondok pesantren yang dipimpinnya, yakni Pondok Pesantren Al-Anwar di Karangmsangu, Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1967. Menurut laporan, pondok pesantren ini memiliki santri sekitar 3.210, yang terbagi atas santri laki-laki sekitar 2456, dan santri perempuan berjumlah 754 orang, dengan tenaga pengajar 72 orang.¹² Dari pesantren ini, KH. Maimun berhasil mencetak banyak ulama-ulama besar Indonesia, seperti KH. Abdul Wahid Bandungsari, KH. Zuhurul Anam, KH. Bahauddin Nursalim, KH. Sya'roni. Dan sebagainya. Selain itu, KH. Maimun bukan hanya sebagai tokoh penting Nahdlatul Ulama, ia bahkan pernah menjadi Rais Syuriah PWNU Jateng, serta menjadi Mustasyar PBNU hingga akhir hayatnya, yakni pada Selasa, 6 agustus 2019 di Makkah.

Pesan-pesan Kh. Maimun Zubair Dalam Media Sosial

Sebagai ulama yang sangat berpengaruh di bumi Indonesia, maka tidak heran jika pesan-pesan KH. Maimun Zubair banyak tersebar di media sosial, yang kemudian berpengaruh dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Dalam tulisan yang singkat ini, tentu tidak cukup untuk menampung semua pesan KH. Maimun. Karena itu, penulis hanya akan mengutip beberapa pesan, hal ini kiranya telah dapat menjadi 'catatan' penting dalam berbangsa dan bernegara yang damai. Adapun pesan-pesan tersebut adalah sebagai berikut:

¹²<http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/profil/22021> diakses pada 18 Agustus 2019.

Pesan KH. Maimun Zubair	Sumber	Pesan KH. Maimun Zubair	Sumber
	https://serambimata.com/2016/04/25/nasihat-mbah-maimun-untuk-para-pembaca-dan-penghafal-al-quran/		https://serambimata.com/2016/03/06/ketika-kh-maimun-zubair-ditanya-tentang-wahabi-jawabannya-sungguh-diluar-dugaan/
	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjhu6fRhIzkAhXl_XMBHeNhCQ0Qjhx6BAGBEAI&url=http%3A%2F%2Fsyahrial.web.id%2Fpesan-indah-mbah-kh-maimun-zubair%2F&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240		https://rinaldimunir.wordpress.com/2016/05/16/nasehat-nasehat-dari-kh-maimoen-zubair-untuk-para-pendidik/
	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwju47-jh4zkAhUQX30KHf2fCEwQjhx6BAGBEAI&url=https%3A%2F%2Ftwitter.com%2Fnu_online%2Fstatus%2F935705878308667392%3Flang%3Dnl&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240		https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj2_53Sh4zkAhXZfSsKHQ7BAQoQjhx6BAGBEAI&url=https%3A%2F%2Falislamjor.esan.sch.id%2Fsenyum-sang-kyai-yang-ampuh%2F&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240

	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiRnYSYilzkAhUB148KHUByDMMQjhx6BAGBEAI&url=https%3A%2F%2Fwww.webstagram.one%2Ftag%2Fpecintambahmaimoen%3Fpage%3DQVFBdVN5dEZpaXc1WFJJRktuaS1vTFJHSDRVUVc0aC11dkxZMUVaZllQT3ViUlpuM2dnanZXdGtlU1NIS1pzQzY3dGphZXppY01WbHM4R3hJTlhLVRHVA%253D%253D&sig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=156204480109240		https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj75DpilzkAhWK7XMBHemqAXwQjhx6BAGBEAI&url=http%3A%2F%2Ftela.blogspot.com%2F2017%2F12%2Fnasehat-mbah-maimun-zubair-yang-perlu.html&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240
	https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Flookaside.fbsbx.com%2Flookaside%2Fcrawl%2Fmedia%2F%3Fmedia_id%3D1690798581033074&imgrefurl=http%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2F1139589852820619%2Fphotos%2Fa.1139733052806299.1073741829.1139589852820619%2F1690798581033074%2F%3Ftype%3D3&docid=9vSQvtr3YVPc7M&tbnid=Sy1WKq-UIQaSIM%3A&vet=10ahUKEwjC1_3VgozkAhVj7XMBHUtDrQQMwhmKAKwCQ		https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj75DpilzkAhWK7XMBHemqAXwQjhx6BAGBEAI&url=https%3A%2F%2Fwww.dutaislam.com%2F2015%2F11%2Fnasehat-kyai-maimun-zubair-kepada-guru.html&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240

	.i&w=384&h=384&safe=strict&bih=418&biw=1024&q=pesan%20mbah%20maimun&ved=0ahUKEwjC1_3VgozkAhVj7XMBHUtDrQQMwhmKAKwCQ&iact=mrc&uact=8#h=384&imgdii=0ZNNnygM7TpYOM:&vet=10ahUKEwjC1_3VgozkAhVj7XMBHUtDrQQMwhmKAKwCQ..i&w=384		
 Jika engkau melihat seekor semut terpeleset dan jatuh di air, Maka angkat dan tolonglah... Barangkali itu menjadi penyebab ampunan bagimu di akherat. KH. Maimun Zubair Mustasyir PBN	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjByP2_i4zkAhW17nMBHVYmBp4Qjhx6BAGBEA&url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2F1139589852820619%2Fphotos%2Fa.1139733052806299.1073741829.1139589852820619%2F1690798581033074%2F%3Ftype%3D3&psig=AOvVaw1N0A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047	 Jika engkau bukanlah seorang yang menguasai banyak ilmu agama, maka ajarkanlah <i>alif ba' ta'</i> kepada anak-anakmu. Setidaknya itu menjadi amal jariyah untukmu, yang tak akan terputus pahalanya meski engkau berada di alam kuburmu KH. Maimun Zubair Mustasyir PBN	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj61f_0i4zkAhWZ6nMBHWIAZQJqhx6BAGBEA&url=https%3A%2F%2Finstagram.live%2Ftag%2Fmaimunzubair&psig=AOvVaw1N0A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047
 "Perbedaan tak perlu dibesarkan sehingga kita bisa hidup rukun. Yang penting kita umat Islam itu <i>habluminallah</i> harus dikuatkan dan <i>habluminannas</i> harus dijaga dengan baik," KH. Maimoen Zubair Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar Sirang #HarlahNU91 #IslamNUsantara	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjpvvzEi4zkAhVB6XMBHVDLDxUQjhx6BAGBEA&url=https%3A%2F%2Fsteemit.com%2Fmotivation%2F%40blackcrown%2Fbeberapa-pepatah-bijak-dari-kh-maimun-zubair-	 66 Kalau punya ketagihan tapi kok belum mampu maka jangan terlalu dipikir supaya tidak cepat mati. KH. Maimoen Zubair MUSTASYIR PBN	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjW48WkjYzkAhXDXSsKHaqLA4wQjhx6BAGBEA&url=https%3A%2F%2Ftwitter.com%2Fnu_online%2Fstatus%2F746899945186168832&psig=AOvVaw1N0

	01ebf73695ca8&psig=AOvVaw2rN6X0-123mZpvYYaLpElE&ust=1566206368201802		A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047
	https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj73vLojzkAhUXIbcAHTVfCPQqJhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Ftag%2Fquot&psig=AOvVaw1N0A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047		https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj73vLojzkAhUXIbcAHTVfCPQqJhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Fwww.pinterest.com%2Fpin%2F544724517428478822%2F&psig=AOvVaw2rN6X0-123mZpvYYaLpElE&ust=1566206368201802

Sekali lagi, di atas hanya sedikit dari sangat banyak pesan KH. Maimun Zubair yang tersebar di berbagai media sosial. Lebih jauh, sebagaimana yang telah diterangkan dalam pendahuluan bahwa penulis hanya akan menganalisis pesan KH. Maimun yang disampaikan langsung kepada Nusron Wahid¹³ dalam pertemuan yang hangat di Jakarta pada suatu malam menjelang keberangkatan Haji terakhir KH. Maimun Zubair. Adapun pesan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama

Aktivistis NU tidak boleh terpancing dan bermusuhan dengan Ahlul Bait. Beliau sudah berpesan, kalau kamu ingin berpegang sama orang NU yang habib dan habib yang NU, peganglah Habib Luthfi, karena ia ulama habib yang Jawa serta orang Jawa yang paham habib.

Kedua

NU harus nasionalis dan Indonesia harus NU, artinya NU religius harus berbasis nasionalis dan Indonesia yang nasionalis ini harus berbasis religius dan religusnya itu berbasis NU.

¹³Nusron Wahid, lahir di Kabupaten Kudus, 12 Oktober 1973, pernah menjabat sebagai Ketua Umum Gerakan Pemuda (GP) Ansor-Nahdlatul Ulama yang berhasil terpilih pada tahun 2011. https://id.wikipedia.org/wiki/Nusron_Wahid. Diakses pada 18 Agustus 2019.

Pemahaman *Ma'na-CUM-maghza* Atas Pesan KH. Maimun Zubair

Analisis *Ma'na-cum-Maghza* semula digunakan sebagai pendekatan memahami al-Qur'an yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin¹⁴, pada perkembangannya metode ini tidak lagi terbatas pada teks al-Qur'an tetapi juga selain al-Qur'an, seperti Hadis. Jika dilihat dari spiritnya, pemahaman dengan *ma'na-cum-maghza* hendak membuka pemahaman yang lebih luas terhadap pesan teks yang 'kabur' yang disebabkan karakter teks itu sendiri.¹⁵ Karena itu, Sahiron menghadirkan pendekatan ini dengan tujuan agar kandungan teks tidak hanya terbatas pada pemahaman saat teks disampaikan saja (*ma'na*), tetapi juga pada pembaca teks yang lebih luas, dengan memahami signifikansi teks (*maghza*). Adapun cara kerja pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*: *analisis Bahasa, analisis Intratekstualitas, analisis Intertekstualitas, memerhatikan konteks sejarah (mikro dan makro), menangkap maqashid*.¹⁶ Berdasarkan hal ini, maka pemahaman secara *ma'na-cum-maghza* kiranya juga dapat membuka pemahaman yang lebih luas (*maghza*) atas pesan KH. Maimun Zubair.

1. Analisis *Ma'na*: Damai di Bawah Naungan Nahdlatul Ulama

a. Habib Luthfi: Pegangan Dalam NU-Ahlul Bait

"Aktivis NU (Nahdlatul Ulama) tidak boleh terpancing dan bermusuhan dengan Ahlul Bait. Beliau (KH. Maimun Zubair) sudah berpesan, kalau kamu ingin

¹⁴Sahiron Syamsuddin, lahir 5 Juni 1968, merupakan Ahli ilmu al-Qur'an dan Tafsir kontemporer dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saat ini menjadi sebagai ketua sosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia (AIAT), Wakil Rektor II UIN Sunan Kalijaga, tahun 2015 pernah menjadi Steering Committee di Netherlands-Indonesian Consortium. Di antara karya-karyanya adalah *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (cet.1: 2009, cet. 2: 2017), *An examination of Bint al-Shati's method of interpreting the Qur'an*. (2000), *Upaya integrasi hermeneutika dalam kajian al-Qur'an dan hadis: teori dan aplikasi* (2011), *Metode Intratekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an* (2002), *Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7* (1999), *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer* (2006), *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis* (2010), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (2002), dan lainnya. https://uin-suka.ac.id/id/page/detail_dosen/196806051994031003-Sahiron diakses pada 24 Agustus 2019. https://scholar.google.co.id/citations?user=k_3nD0kAAAAJ&hl=en diakses pada 24 Agustus 2019.

¹⁵Berkaitan dengan ini, Ong menyatakan bahwa teks (tulisan) mengalami keterbukaan makna yang disebabkan oleh bebas konteks. Lihat Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), hlm. 7.

¹⁶Lihat lebih jauh pendekatan *ma'na-cum-maghza* ini dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (edisi Revisi dan Pengembangan)*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesee Press, 2017). hlm. 137-143. Pendekatan atau metode ini bukan hal baru, khususnya dalam studi al-Qur'an dan Hadis (teks), berbagai pendekatan yang serupa dengan ini biasanya didiskusikan dalam wacana hermeneutika, adapun metode, pendekatan, atau teori yang dimaksud dapat dilihat misalnya Fazlur Rahman dengan hermeneutika double movement. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), Nasr Hamid Abu Zaid dengan pemikirannya dalam bidang hermeneutika sastra kritis. Salah satu karyanya adalah *Mafhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. Lihat, Nasr Hamid Abū Zayd, *Mafhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah, 1993), Amina Wadud dengan hermeneutika gendernya. Lihat, Amina Wadud-Muhsin, *Qur'an and Woman* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992), Muhammad Shahrur dengan pemikiran hermeneutika strukturalisme linguistik. Lihat, Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: Dar al-Ahali, 1990). Abdullah Saeed dengan hermeneutika kontekstualisasinya. Lihat, Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in The Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, (Oxon and New York: Routledge, 2014).

berpegang sama orang NU yang habib dan habib yang NU, (maka) peganglah Habib Luthfi, karena ia ulama habib yang Jawa serta orang Jawa yang paham habib.”

Kata *aktivis* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti *orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya*.¹⁷ Dari makna kata *aktivis* ini maka memberi pemahaman bahwa seluruh kalangan NU, dari kalangan elit politik, tokoh agama, pemuda (i), santri (wati), buruh, petani, serta dari berbagai daerah (dalam dan luar negeri), *tidak boleh terpancing dan bermusuhan dengan Ahlul Bait*-mereka yang memiliki garis keturunan keluarga hingga Nabi Muhammad.¹⁸ Nusron Wahid memberikan penjelasan mengenai kasus hubungan NU-Ahlul Bait bahwa kerap kali terjadi adu domba yang menyebabkan terjadinya perselisihan antara para *habaib* yang *Sunni* dengan *habaib* yang *Syiah*, hal ini misalnya terjadinya kasus Peringatan Sayyidina Fatimah di Bondowoso yang ditandingi oleh NU cabang Bondowoso dengan mengadakan Maulid Nabi tepat di depan acara Peringatan Sayyidina Fatimah.¹⁹

Lebih jauh, kemunculan kata *ahlul bait* ini boleh jadi juga disebabkan maraknya, terutama akhir-akhir ini, perselisihan antara kalangan NU dengan kalangan *ahli bait* tertentu, yang dikenal dengan istilah *para habib*, misalnya dari kalangan Front Pembela Islam (seperti Habib Rizieq Syihab).²⁰ Dari sini terlihat pesan perdamaian antara santri (Nahdlatul Ulama) dengan keturunan Nabi Muhammad. Aktivis NU diharapkan menjaga perdamaian, menghindari perselisihan, bahkan tidak mudah terpancing jika ada yang mengadu domba untuk berselisih dengan *ahlul bait*.

Pesan damai tersebut di atas diperkuat dalam pesan KH. Maimun Zubair itu sendiri yang menjadikan Habib Luthfi sebagai pegangan dalam menilai *ke-Nu-an* dan *ke-habib-an* seseorang, yakni ulama NU yang Habib sekaligus Habib yang NU. Habib Luthfi atau Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya (lahir 10 November 1947) merupakan syaikh Islam Arab-Indonesia yang menjadi panutan kalangan NU, ia juga menjadi panutan dalam harmoni Islam baik dalam beragama maupun berbangsa, bahkan pada tahun 2017 ia tercatat sebagai *500 Musim Paling Berpengaruh* di dunia.²¹ Dalam pesan tersebut nama Habib Luthfi disandingkan dengan “ulama habib yang Jawa serta orang Jawa yang paham habib”, yang dapat dipahami sebagai ulama yang memahami seluk-beluk keturunan Nabi Muhammad (*habaib*)-dari

¹⁷<https://kbbi.web.id/aktivis> diakses pada 24 Agustus 2019.

¹⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Ahlul_Bait diakses pada 24 Agustus 2019.

¹⁹Lihat lebih jauh penjelasan Nusron Wahid dalam *7 Pesan Mbah KH. Maimoen Zubair Sebelum Berangkat Haji* pada kanal youtube NU Channel, dipublikasikan pada 14 Agustus 2019. Diakses pada 16 Agustus 2019.

²⁰Beberapa berita yang terkait dengan perseteruan kalangan NU dengan PFI dapat dilihat misalnya “Waspadai Upaya Membahas Kalangan Benturkan NU dengan Habaib” dalam <https://www.nu.or.id/post/read/109945/waspadai-upaya-sejumlah-kalangan-benturkan-nu-dengan-habaib> diakses pada 24 Agustus 2019. “Kenapa NU Menolak FPI?” dalam <https://geotimes.co.id/kolom/agama/kenapa-nu-menolak-fpi/> diakses pada 24 Agustus 2019. “FPI, Gusdurian dan NU diantara Nahdliyyin” dalam <https://www.kompasiana.com/imamprasetyo20/5a2deacd6c62a618251983c4/fpi-gusdurian-dan-nu-diantara-nahdliyyin> diakses pada 24 Agustus 2019.

²¹https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Luthfi_bin_Yahya diakses pada 24 Agustus 2019.

Arab, dan mampu mengkontekstualisasikan pemahaman ke-habib-an tersebut dalam bentuk ke-jawa-an (Indonesia). Sehingga sangat pantas menjadi teladan bagi kalangan NU dan kalangan *ahlul Bait* dalam beragama dan berbangsa dalam konteks Indonesia.

b. NU yang Nasionalis dan Indonesia yang Religius

“Nahdlatul Ulama harus nasional dan Indonesia harus Nahdlatul Ulama, artinya NU religius harus berbasis nasionalis dan Indonesia yang nasionalis ini harus berbasis religius dan religusnya itu berbasis NU”

Sebagai ormas terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama ‘diarahkan’ menjadi ormas Islam yang nasionalis, dan Indonesia ‘diarahkan’ beragama yang berbasis Nahdlatul Ulama. Yang menjadi kata kunci pada pesan kedua ini adalah (1) Nahdlatul Ulama, (2) Indonesia, (3) Religius, dan (4) Nasionalis. Dalam konteks ini, Nahdlatul Ulama senantiasa berorientasi pada model Islam yang –menurut Said Agil, ketua PBNU- mempertahankan jati diri sebagai bangsa Indonesia, berdasar kepada *Ahlussunnah wal jama’ah*, moderat dan berbudaya.²² Lebih jauh, Nahdlatul Ulama telah merancang model Islam di Indonesia, yang dikenal sebagai *Islam Nusantara*. Afifuddin Muhajir –sebagaimana dikutip dalam prolog Akhmad Sahal- menyatakan bahwa ajaran Islam yang disebarkan oleh Wali Songo dan ulama *ahlussunnah wal jama’ah* di Indonesia adalah “*paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat*”, dari sini dapat dipahami bahwa konsep Islam Nusantara pada dasarnya telah ada sejak awal penyebaran Islam di Indonesia.²³

Islam Nusantara hadir sebagai jawaban dalam menyebarkan Islam yang rahmah, bukan Islam yang marah. Islam yang menjunjung kasih sayang, mengedepankan perdamaian. Islam Nusantara dihadirkan dengan pemahaman keagamaan yang seimbang, inklusif, merangkul, toleran terhadap penganut agama lain, dan lain sebagainya.²⁴ Lebih jauh lagi, kehadiran wacana Islam Nusantara tidak lain untuk menangkai berbagai wacana, isu atau (bahkan) aksi yang hendak membenturkan agama Islam dengan kebangsaan (Indonesia), sebagaimana yang kerap kali dilakukan oleh – misalnya- kelompok Hisbut Tahrir Indonesia (HTI). Secara tegas kalangan NU menyatakan “NKRI Harga Mati!”. Berkaitan dengan ini, KH. Maimun Zubair dalam pesan lainnya menyatakan bahwa model Islam di Indonesia diharapkan tetap seperti model Islam yang senantiasa menjaga nilai-nilai ke-Indonesiaan, yang dalam memperjuangkannya bukan hanya dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok (partai, ormas, dan sebagainya), tetapi dilakukan oleh setiap individu umat Islam Indonesia.²⁵

Dengan menjadikan NU sebagai ormas yang nasionalis, maka secara otomatis akan menjaga kedamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan mereligiuskan Indonesia, maka kenasionalitasnya akan berbasis religius NU: moderat,

²² Lihat penjelasan Said Agil tentang “Mengapa Islam Nusantara?”, dalam kanal Youtube “164 Channel” dipublikasikan pada tanggal 24 Maret 2016. Diakses pada 16 Agustus 2019.

²³ Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, cet. III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 17.

²⁴ Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural” dalam jurnal *NJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2, 2017, 38.

²⁵ Lihat lebih jauh pesan KH. Maimun Zubair dalam “Harapan Mbah Moen untuk Indonesia (dok. 2018)” dalam Kanal Youtube Medcom id, dipublikasikan pada 6 Agustus 2019. Diakses pada 16 Agustus 2019.

menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi moral sosial. Beragama berbasis NU dan berbangsa yang nasionalis akan mengaplikasikan ke-*Bhinneka Tunggal Ika*-an di bumi Indonesia.

2. Analisis *Maghza*: Menuju Perdamaian Beragama dan Bernegara

a. Kedamaian Nahdlatul Ulama: Dari Santri Untuk Negeri

Pada pesan pertama terlihat KH. Maimun (berharap) mendamaikan kalangan NU dengan kalangan Ahlul Bait dari dua sisi, yakni (1) jangan mau diadu domba, (2) menjadikan Habib Luthfi sebagai teladan. Berangkat dari dua cara tersebut, maka bagian ini akan melihat signifikansi (*maghza*) pesan KH. Maimun tersebut dalam konteks yang lebih luas. Pada dasarnya sikap 'jangan mau diadu domba' merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menjaga perdamaian. Al-Qur'an sendiri melarang umat Islam untuk mengikuti orang-orang yang suka mengadu domba (lihat QS. al-Qalam:10-11²⁶). Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa mengadu domba berpotensi menimbulkan perselisihan sesama manusia.²⁷ Lebih jauh, berkenaan dengan sikap mengadu domba, Nabi dalam sebuah hadis menempatkan perbuatan mengadu domba sebagai perbuatan dosa besar.²⁸ Dari sini terlihat bahwa ketika umat Islam, atau bahkan sesama manusia secara umum, 'termakan' oleh sikap adu domba, akan menyebabkan perselisihan yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan baik dalam berbangsa maupun dalam bernegara. Tentu bukan hanya 'tidak mau diadu domba' yang dimaksud dalam pesan KH. Maimun tersebut, tetapi juga agar umat Islam 'tidak mengadu domba' baik dalam kehidupan beragama maupun dalam bernegara.

Cara kedua dari pesan KH. Maimun adalah meneladani Habib Luthfi, ulama yang mengkontekstualisasikan ke-habib-annya ke Indonesia. Karakter Habib Luthfi yang mampu mengkontekstualisasikan ke-habib-annya merupakan 'modal' –meminjam istilah Bourdieu- dalam menengahi ketika terjadi perselisihan antara kalangan NU dengan kalangan *habaib*, dan menengahi perselisihan sesama umat Islam atau bahkan sesama manusia. Hal ini menjadi catatan penting kepada siapa saja yang hendak menjadi panutan, agar memiliki karakter sebagaimana yang dimiliki oleh Habib Luthfi. Serta untuk para pengikut (jama'ah) agar mengikuti jejak, arahan, pesan, dari orang yang memiliki karakter seperti Habib Luthfi, yakni tokoh, ulama, dan atau pemimpin yang berkarakter moderat, menyejukkan, dan bersikap bijak dalam menghadapi keadaan. Melalui pengamalan atas dua pesan KH. Maimun Zubair tersebut, maka santri, umat Islam, bahkan seluruh manusia akan mampu menciptakan perdamaian di bumi Indonesia.

²⁶Terjemahan: "Dan janganlah kamu mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitna"

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 248.

²⁸Lihat hadisnya dalam –misalnya- dari Ibnu 'Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati perkebunan penduduk Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di siksa dalam kumur mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun berkata: "Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan dosa besar." Lalu beliau menerangkan: "Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba." (HR. Bukhari, kitab Adab, bab "Mengadu domba diantara dosa besar", nomor hadis 5595. Berdasarkan Lidwa Pusaka i-Software *kitab 9 Imam*).

b. Menjadi Bangsa yang Nasionalis dan Religius sekaligus

Dalam pemahaman *ma'na* pada pesan pertama, Indonesia diharapkan menjadi negara yang religius seperti Nahdlatul Ulama, yang kemudian dikenal dengan *Islam Nusantara*-nya. Selain itu, NU juga diharapkan senantiasa berkarakter nasionalis dengan menjaga keutuhan NKRI. Secara signifikansi (*maghza*), pesan kedua ini mengangkat tentang pentingnya menyeimbangkan kehidupan beragama dan bernegara, khususnya di Indonesia. Pentingnya pesan ini disadari ketika diketahui berbagai fenomena yang kerap kali agama dibentur-benturkan dengan negara, tidak sedikit yang memiliki paham bahwa bersikap nasionalis tidak memiliki landasan dalam agama (Islam). Jika nasionalis dipahami sebagai upaya menjaga dan mempertahankan negara,²⁹ maka al-Qur'an, misalnya, memberi gambaran bersikap nasionalis, hal ini sebagaimana Nabi Ibrahim pernah mendoakan negerinya agar tetap aman sentosa (lihat QS. al-Baqarah: 126³⁰). Tentu ayat ini, tidak berhenti hanya mendoakan semata, tetapi tindakan yang nyata juga diperlukan.

Merujuk kepada definisi Soekarno dalam bukunya *Di Bawah Bendera Revolusi*³¹ tentang nasionalisme yaitu kecintaan, kesetiaan, dan komitmen yang tinggi kepada negara. Maka setiap umat manusia, dari berbagai agama di Indonesia, berkewajiban mencintai, setia, dan berkomitmen kepada Indonesia. Bahkan dengan mengacu pada Pancasila, pada dasarnya Indonesia senantiasa memerintahkan agar seluruh rakyat Indonesia mengharmoniskan kehidupan beragama dengan bernegara. Hal ini dapat diketahui dari lima sila yang termuat dalam Pancasila: Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut jika diamalkan dengan baik, maka akan menciptakan pola beragama dan bernegara yang religius, nasionalis, berperadaban, dan tentunya penuh perdamaian. Hal ini diperkuat juga oleh misi semua agama di Indonesia, yang sudah barang tentu menginginkan perdamaian, peradaban, dan seterusnya, dalam beragama dan bernegara. Tidak ada satupun agama yang menghendaki pemeluknya untuk berbuat kerusakan, perselisihan, peperangan, dan sebagainya. Beragama dan berbangsa adalah jalan manusia (siapa, di mana, dan kapanpun) untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaannya dan nilai-nilai kenegaraannya.

Bahkan, lebih jauh, melalui komitmen pada nasionalis dan religius bangsa dengan berlandaskan pada Pancasila tersebut di atas, maka Indonesia akan lebih cepat menyumbangkan 'teladan' perdamaian kepada dunia, yang dalam hal ini merupakan salah satu amanah UUD 1945: *untuk melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*. Dalam acara Presidensi DK PBB di New York, Mentri Luar Negeri dengan tegas mengatakan bahwa "Perdamaian tidaklah datang dengan sendirinya, namun harus diperjuangkan, dibina dan

²⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> diakses pada 25 Agustus 2019.

³⁰Terjemahan: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". "

³¹Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, jilid I* (Jakarta: Di Bawah Benderah Revolusi, 1965), hlm. 7.

dipertahankan”³², dan salah satu cara terpenting dalam mewujudkannya adalah menasionalkan agama dan mereligiuskan negara.

Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Santri bukan hanya tentang sebuah istilah, tetapi di dalamnya mengandung unsur *rahmah*, yang kerahmatannya meliputi kepada dirinya, orang lain, dan kepada negaranya. KH. Maimun Zubair adalah teladan kerahmatan tersebut. Kehadiran *Santri Tulen* ini senantiasa menciptakan kasih sayang, perdamaian, kesejukan, dan kearifan. KH. Maimun Zubair melalui dua pesan terakhirnya hendak menjaga perdamaian dalam beragama dan berbangsa di bumi Indonesia. Secara *ma'na*, dua pesan KH. Maimun Zubair merujuk kepada perdamaian yang berbasis religius dan nasionalis di kalangan NU. Pada pesan pertama, KH. Maimun Zubair menekankan agar tidak teradu domba antar sesama kalangan NU, dan menjadikan Habib Luthfi sebagai teladan, yang dalam hal ini Habib Luthfi terkenal sebagai ulama yang sangat religius dan dapat mengkontekstualisasikan kereligiusannya tersebut dalam konteks Indonesia. Pada pesan kedua, perdamaian diperkuat dengan basis beragama dan bernegara dengan menasionalkan NU, dan mereligiuskan Indonesia. Secara *maghza*, dua pesan KH. Maimun Zubair dapat digunakan kepada berbagai kalangan di luar NU, yang tentunya dalam menciptakan perdamaian bernegara dan beragama. Pada pesan pertama, siapapun, baik secara agama maupun bernegara, dilarang mengadu domba dan jangan mau diadu domba. Selain itu, penting memiliki panutan (baca: teladan) yang berkarakter menyejukkan, moderat, lemah lembut, dan memahami keadaan. Pada pesan kedua, penting dilakukan nasioanlisasi dan religuisasi pada setiap individu, sehingga perdamaian antar beragama dan bernegara senantiasa terjaga, yang dalam hal sebagaimana yang termuat dalam nilai-nilai Pancasila. *Wallahu a'lam* [].

Daftar Pustaka

- “FPI, Gusdurian dan NU diantara Nahdliyyin” dalam <https://www.kompasiana.com/imamprasetyo20/5a2deacd6c62a618251983c4/fpi-gusdurian-dan-nu-diantara-nahdliyin> diakses pada 24 Agustus 2019.
- “Harapan Mbah Moen untuk Indonesia (dok. 2018)” dalam Kanal Youtube Medcom id, dipublikasikan pada 6 Agustus 2019. Diakses pada 16 Agustus 2019.
- “Kenapa NU Menolak FPI?” dalam <https://geotimes.co.id/kolom/agama/kenapa-nu-menolak-fpi/> diakses pada 24 Agustus 2019.
- “Mengapa Islam Nusantara?”, dalam kanal Youtube “164 Channel” dipublikasikan pada tanggal 24 Maret 2016. Diakses pada 16 Agustus 2019.
- 7 Pesan Mbah KH. Maimoen Zubair Sebelum Berangkat Haji pada kanal youtube NU Channel, dipublikasikan pada 14 Agustus 2019. Diakses pada 16 Agustus 2019.

³²Lihat lebih jauh <https://kemlu.go.id/portal/id/read/369/berita/melalui-presidensi-dewan-keamanan-pbb-indonesia-kembali-menorehkan-rekam-jejak-bagi-perdamaian-dunia> diakses 28 Agustus 2019.

Astuti, Hanum Jazimah Puji, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural" dalam jurnal *NJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2, 2017.

HR. Bukhari, kitab Adab, bab "Mengadu domba diantara dosa besar", nomor hadis 5595. Berdasarkan Lidwa Pusaka i-Software *kitab 9 Imam*.

<http://ksp.go.id/presiden-jokowi-sampaikan-dukacita-atas-berpulangannya-k-h-maimun-zubair/index.html> diakses pada 16 Agustus 2019.

<http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/profil/22021> diakses pada 18 Agustus 2019.

<http://riaupos.co/206424-berita-ppp-mbah-moen-layak-dapat-gelar-pahlawan-nasional.html> diakses pada 18 Agustus 2019.

<http://www.laduni.id/post/read/1349/riwayat-hidup-kh-maimun-zubair> diakses pada 16 Agustus 2019.

<http://www.muslimoderat.net/2019/08/pesan-mbah-maimoen-agar-warga-nu.html> diakses pada 18 Agustus 2019.

<http://www.muslimoderat.net/2019/08/pesan-mbah-maimoen-agar-warga-nu.html> diakses pada 18 Agustus 2019.

<http://www.teropongsenayan.com/104197-mbah-moen-diusulkan-menjadi-pahlawan-nasional> diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://alif.id/read/jamal-mamur-asmani/perjalanan-intelektual-dan-kelebihan-kiai-maimoen-zubair-b221808p/> diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://bogor.tribunnews.com/amp/2019/08/07/sebelum-wafat-kh-maimun-zubair-berwasiatitipkan-barang-ini-ke-putranya-dan-berpesan-jaga-negara?page=all> diakses pada 16 Agustus 2019.

<https://daerah.sindonews.com/read/1427192/174/mbah-maimun-zubair-meninggal-postingan-gus-mus-menggetarkan-hati-1565066224> diakses pada 16 Agustus 2019.

https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Luthfi_bin_Yahya diakses pada 24 Agustus 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ahlul_Bait diakses pada 24 Agustus 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Maimun_Zubair diakses pada 16 Agustus 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> diakses pada 25 Agustus 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Nusron_Wahid Diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://kbbi.web.id/aktivis> diakses pada 24 Agustus 2019.

<https://kemlu.go.id/portal/id/read/369/berita/melalui-presidensi-dewan-keamanan-pbb-indonesia-kembali-menorehkan-rekam-jejak-bagi-perdamaian-dunia> diakses 28 Agustus 2019.

<https://muslimobsession.com/8-nasehat-kh-maimun-zubair-yang-menggetarkan-hati/> diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://radarmalang.id/whats-on-today-mengenai-sosok-k-h-maimun-zubair/> diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://rinaldimunir.wordpress.com/2016/05/16/nasehat-nasehat-dari-k-h-maimoen-zubair-untuk-para-pendidik/> diakses pada 18 Agustus 2019.

https://scholar.google.co.id/citations?user=k_3nD0kAAAAJ&hl=en diakses pada 24 Agustus 2019.

<https://serambimata.com/2016/03/06/ketika-kh-maimun-zubair-ditanya-tentang-wahabi-jawabannya-sungguh-diluar-dugaan/> diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://serambimata.com/2016/04/25/nasihat-mbah-maimun-untuk-para-pembaca-dan-penghafal-al-quran/> diakses pada 18 Agustus 2019.

https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/196806051994031003-Sahiron diakses pada 24 Agustus 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190806220334-32-419036/megawati-dan-pdi-berduka-atas-wafatnya-kh-maimun-zubair> diakses pada 16 Agustus 2019

<https://www.gomuslim.co.id/read/tokoh/2018/09/30/9130/-p-kiyai-maimun-zubair-ulama-kharismatik-asal-rembang-yang-disegani-banyak-kalangan-p-.html> diakses pada 16 Agustus 2019.

https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Flookaside.fbsbx.com%2Flookaside%2Fcrawler%2Fmedia%2F%3Fmedia_id%3D1690798581033074&imgrefurl=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2F1139589852820619%2Fphotos%2Fa.1139733052806299.1073741829.1139589852820619%2F1690798581033074%2F%3Ftype%3D3&docid=9vSQvtr3YVPc7M&tbid=Sy1WKq-UIQaSIM%3A&vet=10ahUKEwjC1_3VgozkAhVj7XMBHUtDrQQMwhmKAKwCQ..i&w=384&h=384&safe=strict&bih=418&biw=1024&q=pesan%20mbah%20maimun&ved=0ahUKEwjC1_3VgozkAhVj7XMBHUtDrQQMwhmKAKwCQ&iact=mrc&uact=8#h=384&imgdii=0ZNNnygM7TpYOM:&vet=10ahUKEwjC1_3VgozkAhVj7XMBHUtDrQQMwhmKAKwCQ..i&w=384 diakses pada 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjhu6fRhIzkAhXl_XMBHeNhCQ0Qjhx6BAgBEAI&url=http%3A%2F%2Fsya-hrial.web.id%2Fpesan-indah-mbah-kh-maimun-zubair%2F&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240 diakses pada 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj2_53Sh4zkAhXZfSsKHQ7BAqoQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Fali-slamjoresan.sch.id%2Fsenyum-sang-kyai-yang-ampuh%2F&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240 diakses 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwIU47-jh4zkAhUQX30KHf2fCEwQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Ftwitter.com%2Fnu_online%2Fstatus%2F935705878308667392%3Flang%3Dnl&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240 diakses pada 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiRnYSYilzkAhUB148KHUByDMMQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Fwww.webstagram.one%2Ftag%2Fpecintambahmaimoen%3Fpage%3DQVFBdVN5dEZpaXc1WFJJRktuaS1vTFJHSDRVUVc0aC11dkxZMUVaZllQT3ViUlpuM2dnanZXdGtIU1NIS1pzQzY3dGphZXppY01WbHM4R3hJTlhZLVRHVA%253D%253D&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240 Diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj75DpiIzkAhWK7XMBHemqAXwQjhx6BAgBEAI&url=http%3A%2F%2Fqtela.blogspot.com%2F2017%2F12%2Fnasehat-mbah-maimun-zubair-yang->

perlu.html&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240 Diakses pada 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=&url=https%3A%2F%2Fwww.dutaislam.com%2F2015%2F11%2Fnasehat-kyai-maimun-zubair-kepada-guru.html&psig=AOvVaw1kYj6_Kne93rwrhMmr_84D&ust=1566204480109240 diakses pada 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK Ewj61f_0i4zkAhWZ6nMBHWIZAZQQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Finstagram.live%2Ftag%2Fmaimunzubair&psig=AOvVaw1N0A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047 diakses pada 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK EwjByP2_i4zkAhWl7nMBHVYmBp4Qjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2F1139589852820619%2Fphotos%2Fa.1139733052806299.1073741829.1139589852820619%2F1690798581033074%2F%3Ftype%3D3&psig=AOvVaw1N0A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047 diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK EwjpvvzEi4zkAhVB6XMBHVDLDxUQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Fsteemit.com%2Fmotivation%2F%40blackcrown%2Fbeberapa-pepatah-bijak-dari-kh-maimun-zubair-01ebf73695ca8&psig=AOvVaw2rN6X0-123mZpvYYaLpElE&ust=1566206368201802> diakses pada 18 Agustus 2019.

https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK EwjW48WkjYzkAhXDxsKHaqLA4wQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Ftwitter.com%2Fnu_online%2Fstatus%2F746899945186168832&psig=AOvVaw1N0A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047 diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK Ewjq8POej4zkAhWP6XMBHbABCJUQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Fwww.pinterest.com%2Fpin%2F544724517428478822%2F&psig=AOvVaw2rN6X0-123mZpvYYaLpElE&ust=1566206368201802> diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUK Ewj73vLojozkAhUXIbcAHTVfCPQQjhx6BAgBEAI&url=https%3A%2F%2Fistalk.org%2Ftag%2Fquotespesantren%2F&psig=AOvVaw1N0A2NBQP99IpU6JS4KfX0&ust=1566206357166047> diakses pada 18 Agustus 2019.

<https://www.kompas.tv/article/51844/mengenal-sosok-ulama-besar-kh-maimun-zubair> diakses pada 16 Agustus 2019.

<https://www.nu.or.id/post/read/109945/waspada-upaya-sejumlah-kalangan-benturkan-nu-dengan-habaib> diakses pada 24 Agustus 2019.

<https://www.tagar.id/maimun-zubair-di-mata-inayah-wahid> diakses pada 16 Agustus 2019.

<https://www.youtube.com/watch?v=kOLu4HWNGmE&t=591s> dipublikasikan pada tanggal 9 Agustus 2019 oleh KompasTV. Diakses pada 18 Agustus 2019.

<http://ksp.go.id/presiden-jokowi-sampaikan-dukacita-atas-berpulang-nya-k-h-maimun-zubair/index.html> diakses pada 16 Agustus 2019.

KH. Maimun Zubair / Habib Syakh Assegaf, dipublikasikan pada 9 Agustus 2019. Diakses pada 18 Agustus 2019.

- Mbah Moen Menurut Gus Mus: "Dari Ciri-cirinya, beliau adalah Wali Allah",* dipublikasikan pada 10 Agustus 2019. Diakses pada 18 Agustus 2019.
- Muhsin, Amina Wadud, 1992, *Qur'an and Woman*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Ong, Walter J., 2013, *Kelisanan dan Keaksaan*, terj. Rika Iffati, Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Presiden Menyampaikan Belasungkawa atas Wafatnya KH. Maimun Zubair*, 6 Agustus 2019 dalam kanal youtube Sekretariat Presiden, dipublikasikan pada 6 Agustus 2019. Diakses pada 16 Agustus 2019.
- Rahman, Fazlur, (1982), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, Abdullah, (2014), *Reading the Qur'an in The Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, Oxon and New York: Routledge.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (ed), (2016), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, cet. III, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Satu Mbah Moen Setara dengan Satu Umat!!! I Kiai Said*, dipublikasikan pada 14 Agustus 2019. Diakses pada 18 Agustus 2019.
- Shahrur, Muhammad, (1990), *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, Damaskus: Dar al-Ahali.
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XIV, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekarno, (1965), *Di Bawah Bendera Revolusi, jilid I*, Jakarta: Di Bawah Benderah Revolusi.
- Syamsuddin, Sahiron, (2017), *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (edisi Revisi dan Pengembangan)*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Zayd, Nasr Hamid Abu, (1993), *Mafhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah.